



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 3830-3840

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Orang Tua dalam Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Secara Nonformal

Lista Sugiyana<sup>1✉</sup>, Hayani Wulandari<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [aplzhkcantik@gmail.com](mailto:aplzhkcantik@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana peran orang tua dalam penanaman karakter anak secara nonformal? 2) Apakah peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter anak sudah baik?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kuantitatif. Sumber penelitian dikumpulkan dari jurnal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam penanaman pendidikan karakter anak usia dini. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kuesioner dengan menyebar google form secara online dan disebar kepada orang tua. Teknik Analisis data yang digunakan menggunakan skala Guttman, lalu dihitung persentasenya menggunakan indeks penilaian skala dan di kategorikan ke interval dan representasi. Instrument non-test (Angket/ Kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,8% orang tua menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal. Dan 38,2% orang tua tidak menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, orang tua, peran orang tua, pendidikan keluarga*

### Abstract

This research aims to find out: 1) What is the role of parents in cultivating children's character non-formally? 2) Is the role of parents in instilling children's character education good? This research uses descriptive research with a quantitative research design. Research sources were collected from journals related to the role of parents in cultivating early childhood character education. The data collection technique for this research is through questionnaires by distributing Google forms online and distributing them to parents. The data analysis technique uses the Guttman scale, then the percentage is calculated using the scale assessment index and categorized into interval and representation. Non-test instrument (Questionnaire). The research results showed that 61.8% of parents agreed with non-formal character education for their children. And 38.2% of parents do not agree with non-formal character education for children

Keyword: *character education, parents, role of parents, family education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah segala bentuk kegiatan baik formal maupun nonformal yang secara garis besarnya bertujuan untuk mengembangkan karakter anak seperti sikap sopan santun, etika, budi pekerti dan agama. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang akan membahas tentang baik dan tidak baiknya seseorang dalam bersikap, berperilaku dan berucap. Hal ini menjadi perhatian besar untuk orang tua yang secara tidak langsung memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak anak dilahirkan di dunia, orang tua mempunyai peran besar dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi yang baik saat anak tumbuh dewasa sehingga memiliki kepribadian yang baik, memiliki kepedulian terhadap sesama, mengelola emosi dan juga perilakunya. Selaras dengan pendapat bahwa karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27). Menurut (Dicky Setiardi, 2017:136) dalam Irmalia, 2020) keluarga memegang peran yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai akan nilai karakter yang ada pada masyarakat. Pendidikan keluarga khususnya pendidikan anak sudah pasti membutuhkan peran yang sangat besar dari orang tua. Anak dengan usia sekitar 0-12 tahun sangat membutuhkan bimbingan, arahan serta tuntunan dari orang tua guna menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang utuh, selaras dan seimbang dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak semata-mata memahami nilai karakter yang ada pada masyarakat, tetapi anak juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter anak sangat penting untuk diterapkan orang tua sedini mungkin, keseimbangan antara etika dan kehidupan anak akan berkembang seiring dengan apa yang anak peroleh sejak kecil. Apa yang orang tua lakukan, apa yang orang tua perhatikan dan apa yang orang tua ajarkan akan sangat membekas pada diri anak suatu saat nanti sehingga orang tua perlu memperhatikan bagaimana memperlakukan anak dengan baik tanpa berlebihan. Orang tua seharusnya memperkenalkan pada anak mengenai nilai-nilai karakter yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan agar dapat optimal serta memberikan contoh mengenai hal-hal yang perlu untuk ditiru oleh anak dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini. (Priska, 2020) Menurut Lickona dalam (Yogya Sudrajat, 2011) terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter perlu untuk disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud, yaitu (1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. (3) Sebagian anak (peserta didik) tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. (4) Persiapan anak (peserta didik) untuk dapat menghormati pihak

atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. (7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak karena karakter anak dibentuk sejak anak masih kecil dan akan berdampak sampai anak tersebut sudah besar kelak. Jika orang tua tidak mengasah karakter anak dengan baik maka anak juga akan kesulitan dalam menentukan baik dan benarnya perilaku. Peran orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Peran orang tua yang dapat membantu dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini adalah dengan memberikan stimulus yang paling sesuai dengan karakter baik anak, orang tua tidak selalu harus mengembangkan anak dalam bidang pendidikan, orang tua juga perlu mengembangkan anak menjadi pribadi yang baik dengan membiasakan anak untuk selalu menerapkan sopan santun dan etika. Selain itu, dalam menstimulus anak orang tua juga dapat memberikan permainan edukatif yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Bermain juga merupakan suatu aktivitas yang dapat membantu anak dalam mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional (Widiyanto, 2015). Pernyataan diatas memperkuat bahwa bimbingan keluarga merupakan pondasi terkuat dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan anak usia dini menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, dengan demikian orang tua dan keluarga harus menyadari bahwa perannya dalam pembentukan karakter sangat penting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kuantitatif. Sumber penelitian dikumpulkan dari jurnal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam penanaman pendidikan karakter anak usia dini. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kuesioner dengan menyebar google form secara online dan disebarakan kepada orang tua. Teknik Analisis data yang digunakan menggunakan skala Guttman, lalu dihitung persentasenya menggunakan indeks penilaian skala dan di kategorikan ke interval dan representasi. Instrumen penelitian bersifat non-test (Angket/ Kuesioner). Tahap Persiapan diawali dengan: A) Pemilihan dan penetapan judul. B) Menentukan kajian teori

untuk dijadikan referensi. C) Penyusunan pendahuluan. D) Menentukan metode penelitian. E) Menentukan Instrumen penelitian. Tahap Pelaksanaan : A) Mencari landasan teori untuk menentukan pertanyaan kuesioner. B) Membuat kuesioner melalui google form. C) Menyebarkan kuesioner secara online kepada orang tua. D) Mengolah data hasil kuesioner yang sudah didapatkan. E) Penyajian data. Tahap Akhir dilakukan dengan membuat kesimpulan hasil data yang di dapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

Dalam diskusi, ini adalah bagian terpenting dari artikel Anda. Disini Anda mendapatkan kesempatan untuk menjual data Anda. Buatlah pembahasan sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Seringkali harus dimulai dengan ringkasan singkat dari temuan ilmiah utama (bukan hasil eksperimen). Komponen berikut harus tercakup dalam diskusi: (a) Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan di bagian Pendahuluan? Apa temuan penelitian Anda? (apa / bagaimana)? (b) Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan? Interpretasi ilmiah ini harus didukung oleh analisis dan karakterisasi yang valid (mengapa)? (c) Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh simpatisan lain (apa lagi)? Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan fase emas di mana proses pembelajaran terjadi sekali dan tidak dapat diulang. Pada periode ini, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara cepat, menjadi penentu karakter anak di masa depan. Jika otak anak pada periode ini tidak menerima stimulasi maksimal, perkembangan fisik dan mentalnya tidak akan optimal. Peran orang tua sebagai guru utama dalam keluarga sangat krusial dan tak dapat digantikan oleh siapa pun. Proses pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh kedua orang tua dalam keluarga akan membentuk karakter anak, yang akan kuat dan baik jika dilakukan dengan baik. Sebaliknya, keluarga menjadi lingkungan pertama di mana anak tumbuh dan berkembang fisik, mental, dan psikososial, menyerap dan meniru pengalaman dari apa yang mereka lihat dan dengar. Seiring bertambahnya usia, anak akan mulai mengenal teman sebaya dari lingkungan sekitar (Andhika, 2021).

Menurut Freud, kegagalan pembentukan karakter yang baik pada anak usia dini ini dapat menjadikan pribadi yang memiliki permasalahan dalam proses pembentukan karakter itu sendiri. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi masalah kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Pendidikan seharusnya mampu membimbing individu mencapai tingkat pengetahuan, perilaku, dan karakter yang lebih tinggi. Selain itu, peran pendidikan juga harus melibatkan pelestarian falsafah dan ideologi bangsa, sehingga bangsa tersebut tetap kokoh terhadap pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita Indonesia (Kurniawaty & Faiz, 2022). VanderVen (2008), sebagaimana dikutip oleh Yasbiati et al. (2019), berpendapat bahwa pendidikan karakter sejak dini diharapkan menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan sosial individu. Kejujuran adalah salah satu aspek karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini, muncul bersamaan dengan kemampuan anak berinteraksi, membentuk hubungan sosial, dan memahami perilaku yang dapat diterima atau tidak (Yasbiati et al., 2019).

Selain kejujuran, karakter cinta tanah air juga perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan, yang merupakan pilar penting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat tergantung pada karakter yang dimilikinya. Bangsa dengan karakter yang kuat dapat meraih martabat dan mendapat penghargaan dari bangsa lain di seluruh dunia (Faiz, 2021).

#### Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak. Dari sekian faktor tersebut, Gunawan mengkategorikannya ke dalam dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Gunawan, 2012: 19).

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, yang berasal dari dalam individu, melibatkan insting atau naluri sebagai sifat yang mendorong perbuatan dengan pertimbangan terhadap tujuan tanpa memerlukan latihan sebelumnya. Adat atau kebiasaan menjadi faktor kedua yang penting dalam perilaku manusia, karena karakter dan akhlak erat terkait dengan kebiasaan yang diulang-ulang. Kehendak atau kemauan, sebagai faktor ketiga, merujuk pada keinginan untuk mewujudkan ide dan maksud, bahkan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.

Faktor keempat adalah suara batin atau suara hati, yang dalam diri manusia memberikan isyarat jika perilaku berpotensi bahaya atau buruk. Faktor kelima adalah

keturunan, yang mempengaruhi perbuatan manusia melalui sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah sesuai dengan garis keturunannya.

Sementara itu, faktor ekstern yang mempengaruhi pendidikan karakter melibatkan pendidikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspek dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter. Pendidikan agama perlu diimplementasikan melalui berbagai media, termasuk pendidikan formal di sekolah, informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non-formal di masyarakat. Faktor kedua adalah lingkungan, yang mencakup kebendaan dan pergaulan kerohanian. Lingkungan kebendaan dapat membentuk pertumbuhan bakat, sedangkan lingkungan pergaulan kerohanian dapat membentuk kepribadian seseorang secara langsung atau tidak langsung.

Peran orang tua, terutama ibu, dapat signifikan mempengaruhi kepribadian anak melalui berbagai tindakan dan perilaku. Hubungan kelekatan, pola asuh, dan tindakan yang tidak tepat (maltreatment) merupakan aspek-aspek yang tampaknya paling berpengaruh dalam hubungan orang tua dan anak.

#### Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Hermawati (2014: 90) menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan karakter pada pendidikan anak usia dini dapat terlihat melalui perilaku sehari-hari, mencakup kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen.

Semua anak usia dini diharapkan memiliki sifat-sifat tersebut. Untuk tujuan ini, para pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah perlu memberikan contoh dan menjadi teladan dalam menerapkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini dan seluruh konteksnya akan tercipta, menjadikan pendidikan karakter bukan hanya sebagai ajang pembelajaran, tetapi sebagai tanggung jawab bersama seluruh lingkungan. Lebih lanjut, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan kewajiban bagi semua pihak, termasuk orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

Selaras dengan hal tersebut, orang tua berperan penting dalam memberikan stimulus keberhasilan dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui: contoh teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari, keterlibatan aktif dalam setiap kehidupan anak dengan memberikan arahan positif dalam setiap langkah yang diambilnya, membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai moral yang baik, memberikan bimbingan dalam setiap perilaku anak agar anak mengenali mana yang baik dan buruk, penerapan kebijakan keluarga agar anak memahami batasan dan dapat bertanggung jawab, keterlibatan dalam

kegiatan sosial agar anak dapat mengeksplorasi dunianya, membimbing dalam keberagaman agar anak dapat menghargai perbedaan, serta pemberian pujian dan penghargaan agar anak ingin terus berkembang dan merasa dihargai, dalam hal ini orang tua dapat berperan secara signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama.

- Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
- Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak secara Nonformal.

Peran keluarga memiliki signifikansi besar dalam melangsungkan proses pendidikan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak, memerlukan kontribusi yang sangat penting dari orang tua. Anak-anak, biasanya berusia antara 0 hingga 12 tahun, membutuhkan arahan, bimbingan, dan panduan yang substansial dari orang tua untuk mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya mengenal nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Dicky Setiardi, 2017: 136).

Peran pendidikan keluarga tersebut bertujuan agar anak-anak memiliki persiapan yang memadai untuk menghadapi perkembangan mereka di masa depan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebabnya, pada dasarnya, manusia memiliki dorongan untuk

meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi yang nyata dalam kehidupan adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada proses pendidikan di sekolah, melainkan lebih dominan pada proses pendidikan di dalam keluarga, karena anak memiliki lebih banyak waktu interaksi dengan orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah (Dicky Setiardi, 2017: 136).

Baumrind & Thompson mencatat bahwa orang tua berinvestasi dan berkomitmen secara berkelanjutan sepanjang fase perkembangan panjang anak (Brooks, 2011: 10). Teori Piaget, seperti diuraikan oleh Reimer et al. (1983: 38), menyatakan bahwa "Interaksi manusia atau adaptasi, seperti yang dicatat, ditandai dengan aktif mencari bagian-bagian lingkungan kita untuk berinteraksi." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan informal di lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter manusia Indonesia masa depan. Kagan menyampaikan pandangannya bahwa anak-anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mempengaruhi temperamen mereka, meskipun pengalaman dapat memodifikasi temperamen mereka hingga tingkat tertentu (Santrock, 2007: 49)

Tabel 1. Analisis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

Karakteristik Psikologis Anak	Indikator/Komponen	Angket
Percaya Diri	<p>Anak masih diatur orang tua dalam setiap kegiatannya, karena orang tua merasa lebih tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya tanpa memberi anak kesempatan. Hal tersebut membuat anak tidak tidak memiliki kebebasan berpendapat.</p> <p>Anak masih ditunggu ketika bersekolah karena orang tua merasa perlu menjaganya. Hal tersebut membuat anak tidak berani</p>	<p>61,8% orang tua menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal.</p> <p>Dan 38,2% orang tua tidak menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal.</p>

	<p>mengeksplor dunianya.</p> <p>Membatasi anak dalam berkegiatan di luar rumah. Hal tersebut menjadikan anak tidak mampu untuk beradaptasi dengan cepat.</p>	
Sosial Emosional	<p>Orang tua mengabaikan kelakuan anak selama di rumah, membuat anak acuh terhadap dirinya sendiri</p> <p>Memarahi anak tanpa memberi tahu letak kesalahannya, membuat anak takut untuk mengekspresikan diri.</p> <p>Orang tua tidak membiarkan anak untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, merasa lebih tahu mana yang baik dan buruk untuk anak ketika anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, hal tersebut dapat membuat anak kehilangan jati dirinya.</p>	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter sudah baik, namun terdapat beberapa aspek penghambat yang menjadikan anak belum mengembangkan karakternya. Beberapa faktor penghambat secara tidak langsung menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak, kecenderungan orang tua dalam mengatur anak masih sering dilakukan sehingga karakter anak belum mampu berkembang dengan baik, kebiasaan orang tua menunggu anak ketika sekolah juga membuat anak kesulitan mengeksplor dunianya, kebanyakan orang tua juga membatasi anaknya ketika berkegiatan di luar rumah karena merasa khawatir, hal tersebut membuat anak kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia luar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak secara nonformal dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua telah menanamkan pendidikan karakter kepada anak secara nonformal. Orang tua memiliki peran besar dalam setiap langkah pengembangan karakter anak, secara tidak langsung setiap perilaku yang orang tua lakukan menjadi contoh bagi anak. 61,8% orang tua menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal. Dan 38,2% orang tua tidak menyetujui tentang pendidikan karakter anak secara nonformal. Oleh sebab itu, diperlukannya kesadaran tinggi dalam menyaring pendidikan karakter pada anak secara nonformal. Dalam penelitian ini orang tua sudah menanamkan karakter anak dengan baik, namun dalam beberapa hal masih pendidikan karakter tersebut tidak dapat berkembang dengan baik karena batasan yang dibuat seperti ketidakpercayaan orang tua terhadap anak membuat terbentuknya aturan yang dapat membatasi perkembangan karakter itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal ELHAMRA*, 5(1), 32–37.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Erikson, Erick, H.1968. *Identity, youth, and Crisis*. International University Press. New York.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.

- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853–5858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak
- Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014.
- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Setiardi, Dicky. Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14. No. 2. (2017)
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>
- Yogya Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.